

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI *PROJECT BASED LEARNING* PADA ANAK KELOMPOK B TK SIWI PENI XI LAWEYAN TAHUN AJARAN 2015/2016

Indah Saptarini¹, Siti Wahyuningsih¹, Yudianto Sujana¹

¹Program Studi PG-PAUD Universitas Sebelas Maret

Email: Indah.Saptarini@student.uns.ac.id, wahyu.pgk@yahoo.com,
yudianto.sujana@gmail.com

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus melalui Project Based Learning pada anak kelompok B TK Siwi Peni XI Laweyan Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat pertemuan, tiga kali treatment satu kali tes. Setiap pertemuan ada empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Siwi Peni XI Laweyan Surakarta tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 11 anak. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan penugasan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Simpulan penelitian ini adalah Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Siwi Peni XI Laweyan tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan motorik halus anak pada setiap siklusnya. Ketuntasan pratindakan sebesar 27%, siklus I sebesar 64% dan siklus II sebesar 82%.

Kata kunci: kemampuan motorik halus, Project Based Learning

ABSTRACT This research aims to improve fine motor skill through Project Based Learning on B group children at TK Siwi Peni XI Laweyan Surakarta on 2015/2016 academic year. Type of this research is classroom action research (CAR) that was done as many as two cycles. Each cycle consist of four meetings, 3 times for treatment while once for test. Each meeting, there was four steps planning, acting, observing and reflektion. Subject of this research is B group children at TK Siwi Peni XL Laweyan Surakarta on 2015/2016 academic year that there were 11 children. The conetting data used observation, interview, document, and task. The data validity used source triangulation and technique triangulation. The data analysis used interactif analysis model which consist of data collecting, data reduction, data serving and data conclusion drawing. Research conclusion was through Project Based Learning improve fine motor skill for B group children at TK Siwi Peni XL Laweyan on 2015/2016 academic year. It was proven by increasing the refined motorist competence children at each cycle. The result of pre-cycle was 27%, the first cycle was 64% and the second cycle was 82%.

Keywords: fine motor skill, Project Based Learning.

PENDAHULUAN

Menurut Suyadi (2010: 67) “perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi”. Perkembangan fisik-motorik terdiri dari dua jenis yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Menurut Mursid (2015) “motorik kasar melatih gerakan jasmani berupa koordinasi gerakan tubuh pada anak, seperti merangkak, berlari, berjinjit, melompat bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Sedangkan, motorik halus pada anak berkaitan dengan kegiatan meletakkan, atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan”.

Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki (Beaty 2013). Sedangkan (Santrock, 2007: 216) mengemukakan bahwa “mengenggung mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apa pun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus”. Berdasarkan studi yang dilakukan (Stoeger & Ziegler, 2010) menunjukkan bahwa “keterampilan motorik halus memiliki nilai tambahan pada prestasi anak dibidang matematika selain kemampuan kognitif”.

Motorik halus sangat penting bagi anak usia dini karena berdampak besar untuk perkembangan selanjutnya. Anak merasa percaya diri dan membuat anak dapat berkreasi dengan semakin baiknya motorik halus anak. Pentingnya motorik halus bagi anak usia dini diantaranya dapat mengembangkan kemandirian anak, mengembangkan keterampilan bersosialisasi, mengembangkan konsep diri dan berguna bagi keterampilan misalnya dalam memegang pensil. Hurlock (1978) bahwa “penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah”.

Berdasarkan observasi di Taman Kanak-kanak Siwi Peni XI Laweyan keterampilan motorik halus anak khususnya kelompok B masih rendah. Berdasarkan wawancara dengan guru yang telah dilakukan di TK Siwi Peni XI ditemukan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus. Selain observasi dan wawancara guru, data lain yang memperkuat motorik halus anak masih kurang yaitu hasil pretest. Dari 11 anak ada 27% atau 3 anak mendapat nilai tuntas dan 73% atau 8 anak masih belum tuntas dalam kemampuan motorik halus.

Motorik halus anak kelompok B TK Siwi Peni XI masih rendah. Disebabkan stimulasi yang diberikan guru pada proses pembelajaran motorik halus masih kurang optimal yakni hanya menggunakan lembar kerja anak, media yang digunakan kurang bervariasi dan model pembelajaran yang masih klasikal membuat pembelajaran kurang menarik. Sehingga perlu model pembelajaran yang menarik dan tepat untuk meningkatkan motorik halus anak.

Model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah *Project Based Learning*. *Project Based Learning* merupakan salah satu pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dengan lingkungan sekitarnya dalam sebuah proyek yang dilakukan secara kelompok. Moeslichatoen berpendapat “metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama” (2004: 141). Menurut Gaer (1998) bahwa “pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang besar untuk memberi pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa” (Wena, 2011: 144). Berdasarkan kedua pendapat tersebut diharapkan *Project Based Learning* mampu memberikan pengalaman yang lebih menarik bagi anak dan tidak membosankan karena pembelajaran didasarkan pada aktivitas sehari-hari anak.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui *Project Based Learning* pada Anak Kelompok B TK Siwi Peni XI Laweyan Tahun Ajaran 2015/2016”.

Project Based Learning merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain, masing-masing

melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama (Moeslichatoen, 2004:141).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Thomas (2000) "*Project-based learning (PBL) is a model that organizes learning around projects*". Teori diatas maksudnya adalah pelajaran berbasis proyek (PBL) merupakan model yang menyelenggarakan pembelajaran berbasis proyek.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali penilaian dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini yaitu anak-anak kelompok B TK Siwi Peni XI Laweyan, Surakarta. Semuanya berjumlah 11 anak yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Data dalam penelitian ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber, sumber yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah: informasi dari narasumber yaitu guru kelas, hasil pengamatan berlangsungnya aktivitas pembelajaran, dokumentasi dan arsip berupa rencana kegiatan harian (RKH), foto kegiatan pembelajaran, lembar observasi guru, dan lembar observasi anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan penugasan. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif menurut Milles dan Huberman (Sugiyono, 2014), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali penilaian. Setiap pertemuan meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan dilaksanakan setelah dilakukan observasi dan pretest kemampuan motorik halus pada anak kelompok B. Langkah awal dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan observasi dan pemberian tugas. Observasi yang dilakukan terkait dengan aktivitas anak dan kegiatan guru dalam mengajar. Pada pemberian tugas anak diminta mengerjakan tiga jenis kegiatan yaitu mewarnai, menggunting dan menempel.

Tabel 1 Hasil Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus Pra Siklus

Nilai	Nilai tengah	Frekuensi	Frekuensi kumulatif	F1X1	Tepi kelas	Keterangan
33 - 45	39	3	3	117	32,5 - 45,5	Tidak tuntas
46 - 58	52	5	8	260	45,5 - 58,5	Tidak tuntas
59 - 72	65,5	0	8	0	58,5 - 72,5	Tidak tuntas
73 - 85	79	3	11	237	72,5 - 85,5	Tuntas
Jumlah		11		614		

Mean	= 55,82
Median	= 46,7
Modus	= 46,6
Persentase Ketuntasan	= $3 : 11 \times 100\% = 27\%$
Persentase Tidak Tuntas	= $8 : 11 \times 100\% = 73\%$

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari semua anak adalah 55,82. Selain nilai rata-rata, peneliti juga mencari nilai tengah dan nilai yang sering muncul pada data penilaian anak. Nilai tengah dari data yang dimasukkan pada pra siklus menunjukkan angka 46,7 dan nilai anak yang sering muncul pada data penilaian pra siklus adalah 46,6. Setelah dianalisis, hasil ketuntasan kemampuan motorik halus pra siklus, yaitu: 3 anak dari 11 anak atau sekitar 27% mendapat hasil tuntas, 8 anak dari 11 anak atau sekitar 73% mendapat hasil tidak tuntas.

Setelah menerapkan *Project Based Learning* pada siklus I menunjukkan peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Observasi Siklus I Pertemuan IV

Nilai	Nilai tengah	Frekuensi	Frekuensi kumulatif	F1X1	Tepi kelas	Keterangan
50 – 57	53,5	1	1	53,5	49,5 – 57,5	Tidak tuntas
58 – 65	61,5	2	3	123	57,5 – 65,5	Tidak tuntas
66 – 73	69,5	1	4	69,5	65,5 – 73,5	Tidak tuntas
74 – 81	77,5	5	9	387,5	73,5 – 81,5	Tuntas
82 – 89	85,5	2	11	171	81,5 – 89,5	Tuntas
Jumlah		11		804,5		
Mean		= 73,14				
Median		= 74,3				
Modus		= 74,8				
Persentase Ketuntasan		= $7 : 11 \times 100\% = 64\%$				
Persentase Tidak Tuntas		= $4 : 11 \times 100\% = 36\%$				

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata dari seluruh nilai anak pada siklus I pertemuan IV adalah 73,14. Sedangkan nilai tengah dari seluruh nilai anak adalah 74,3 dan nilai yang sering muncul pada tes kemampuan motorik halus siklus I pertemuan IV adalah 74,8. Berdasarkan analisis, dari 11 anak terdapat 7 anak yang tuntas dan 4 anak yang tidak tuntas.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata yang didapatkan anak kelompok B meningkat menjadi 73,14. Peningkatan tersebut tidak lepas dari peran guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan pada siklus I masih kurang maksimal, dikarenakan belum mencapai indikator ketuntasan penelitian yaitu 75% atau sekitar 8 anak dari 11 anak. karena hasil tes individu anak pada siklus I belum mencapai keberhasilan atau ketuntasan, maka peneliti merencanakan siklus II. Siklus II direncanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran siklus I dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Hasil ketuntasan dalam siklus II mengalami peningkatan dan sudah melebihi target yang telah ditetapkan peneliti. Hasil ketuntasan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Observasi Siklus II Pertemuan IV

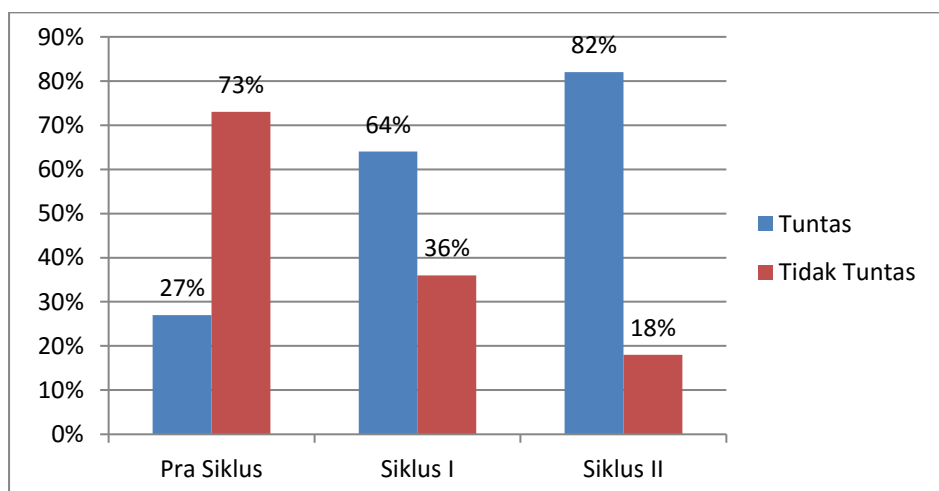
Nilai	Nilai tengah	Frekuensi	Frekuensi kumulatif	F1X1	Tepi kelas	Keterangan
67 – 74	70,5	2	2	141	66,5 -74,5	Tidak tuntas
75 – 82	78,5	4	6	314	74,5 – 82,5	Tuntas
83 – 90	86,5	2	8	173	82,5 – 91,5	Tuntas
91 – 98	94,5	2	10	189	91,5 – 98,5	Tuntas
99 - 106	102,5	1	11	102,5	98,5 – 106,5	Tuntas
Jumlah		11		919,5		
Mean		= 83,59				
Median		= 77,5				
Modus		= 77				
Persentase Ketuntasan		= 9 : 11 x 100% = 82%				
Persentase Tidak Tuntas		= 2 : 11 X 100% = 18%				

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari seluruh anak pada siklus II pertemuan IV adalah 83,59. Sedangkan nilai tengah dari seluruh nilai adalah 77 dan nilai yang sering muncul pada tes kemampuan motorik halus siklus II pertemuan IV adalah 77. Rata-rata hasil tes individu yang tuntas/mampu dalam kegiatan motorik halus adalah 9 anak dari 11 anak atau sekitar 82%. Sedangkan anak yang belum tuntas sekitar 2 anak dari 11 anak atau 18%. Peningkatan kemampuan motorik halus anak dari hasil pra tindakan sampai siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Perbandingan Persentase Ketuntasan Kemampuan Motorik halus Antarsiklus

No	Kriteria Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	Persentase	f	Persentase	f	Persentase
1	Tuntas	3	27%	7	64%	9	82%
2	Tidak Tuntas	8	73%	4	36%	2	18%
	Jumlah	11	100%	11	100%	11	100%

Berdasarkan tabel 4 ketuntasan kemampuan motorik halus antarsiklus dapat disajikan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1 Perbandingan Persentase Kemampuan Motorik Halus Antarsiklus

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil rata-rata ketuntasan kemampuan motorik halus pada pra siklus adalah 3 anak dari 11 anak atau sekitar 27%, pada siklus I meningkat menjadi 64% atau sekitar 7 anak dari 11 anak namun peningkatan tersebut belum mencapai target penelitian yaitu 75%. Maka dari itu, peneliti melanjutkan penelitian kembali melalui siklus II. Pada siklus II, ketuntasan anak dalam kemampuan mewarnai, menggunting dan menempel mengalami peningkatan yaitu sebesar 82% atau sekitar 9 anak dari 11 anak. Peningkatan pada siklus II sudah melebihi target penelitian yaitu 75%. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fridyastuti & Syaichudin, 2009) yang menyatakan bahwa hasil pengamatan metode proyek berpengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK PSM II Takeran Magetan dan penelitian yang dilakukan oleh (Mulayati, Zulkifli, & Risma, 2012) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Proyek Usia 5-6 Tahun Di PAUD Tunas Mekar Kecamatan Senapelan kota Pekanbaru” dengan hasil penelitian dapat meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Mekar Kecamatan Senapelan kota Pekanbaru.

Kegiatan *Project Based Learning* selain bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, juga mampu meningkatkan kerja sama antar anggota kelompok dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah seperti pendapat yang diungkapkan oleh Hosnan, (2014) yaitu Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah; Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PBL yang bersifat kelompok.

Selain itu metode proyek mampu meningkatkan sikap saling berbagi, kreativitas dan belajar bertanggung jawab atas tugas yang diberikannya baik individu maupun tugas kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Rachmawati & Kurniati, (2011) yaitu metode proyek ditinjau dari pengembangan pribadi, sosial, intelektual maupun pengembangan kreativitas, di antaranya: Belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing; Memberi peluang kepada setiap anak baik individu maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, keterampilan yang sudah dikuasainya yang pada akhirnya dapat mewujudkan daya kreativitasnya secara optimal.

Kekurangan dari kegiatan *Project Based Learning* yaitu kondisi kelas yang kurang kondusif dan alokasi waktu dalam pelaksanaan kegiatan *Project Based Learning* yang kadang membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Bahri, (2014) yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* memiliki beberapa kekurangan diantaranya: kondisi kelas agak sulit dikontrol dan mudah menjadi ribut saat pelaksanaan proyek karena adanya kebebasan pada siswa sehingga memberi peluang untuk ribut. Selain itu, walaupun sudah mengatur alokasi waktu yang cukup masih saja memerlukan waktu yang lebih banyak untuk mencapai hasil yang maksimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Siwi Peni XI Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Terbukti dari data-data yang menunjukkan adanya peningkatan dari presentasi kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus, yaitu ketuntasan pada pra siklus sebanyak 27% atau 3 anak dari 11 anak.

kemudian pada siklus I prosentase ketuntasan anak meningkat menjadi 64% atau 7 anak dari 11 anak. pada siklus II ketuntasan anak meningkat lagi menjadi 82% atau 9 anak yang tuntas dari 11 anak. Hasil pada siklus II sudah melebihi target penelitian yaitu 75%.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kemampuan motorik halus, kemampuan bekerja sama, mengembangkan kreativitas, sikap saling berbagi, serta belajar bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan sedikit saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun saran-saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut: (1) Memberikan pengetahuan kepada guru tentang kegiatan yang lebih bervariasi dan inovatif. (2) Guru diharapkan mampu melaksanakan kegiatan *Project Based Learning* dengan tepat waktu. (3) Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan derajat dalam penelitian yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus. (4) Peneliti lain diharapkan bisa melengkapi kekurangan dalam penelitian ini, dengan membuat kegiatan proyek yang berbeda dengan alokasi waktu yang tepat sehingga ketika mengerjakan tidak melebihi waktu yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Disertai Media Flipcharts dan Media Video Ditinjau Dari Kemampuan.
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Fridyastuti, R., & Syaichudin, M. (2009). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A Di TK PSM II Takeran Magetan, 1–6.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan kontekstual Dalam Pembelajaran Adab 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. . (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. Solo: Erlangga.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulayati, S., Zulkifli, & Risma, D. (2012). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Proyek Usia 5-6 Tahun Di PAUD Tunas Mekar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, (April), 9–10.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Stoeger, H., & Ziegler, A. (2010). How Fine Motor Skills Influence the Assessment of High Abilities and Underachievement in Math. *Journal for the Education of the Gifted*, 34(2), 195–219. Retrieved from <http://www.psychology.uni-erlangen.de/mitarbeiter/ziegler/publikationen/Publikation22.pdf>

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. *Learning*, 94903, 46.
<http://doi.org/10.1007/s11528-009-0302-x>
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.